



**CERMINAN REALITAS SASTRA HISTORIS:  
STUDI SOSIOLOGI SASTRA ATAS NOVEL REALIS  
AL-FÂRIS AL-JAMÎL KARYA ALÎ AHMAD BÂKATSÎR**

**Muttaki\***

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [muttaki@uinjambi.ac.id](mailto:muttaki@uinjambi.ac.id)

\*Corresponding author

Received date 5 June 2024; Accepted date 20 June 2024; published date 28 June 2024;

**Abstract**

The novel *al-Fâris al-Jamîl* was written by ‘Alî Ahmad Bâkatsîr in the 19th century. This novel contains events that correspond to historical realities. This article aims to uncover the reflection of historical realities in the novel. The study employs a descriptive-qualitative method with a library research approach. Data collection was carried out using note-taking techniques. The data was then analyzed using the dialectical method to examine the congruence between events in and outside the novel *al-Fâris al-Jamîl*, through the theories of Frederic Jameson and Robert Scholes. The results of the study indicate that the characters in the novel *al-Fâris al-Jamîl* depict historical realities following the death of the Prophet Muhammad, particularly during the Umayyad period in the mid-6th to 7th centuries. This is evidenced by the inclusion of historical figures from that period in the story, including Muṣ’ab bin al-Zubair, ‘Abdullâh bin al-Zubair, and ‘Abdu al-Malik bin Marwân.

**Keywords:** literary work; history; reflection; realist novel; arabic literature

**PENDAHULUAN**

Diskursus unsur intrinsik sastra, apakah sastra merupakan hasil peniruan dari realitas, atau dalam bahasa ilmiahnya adalah mimesis, atukah sastra murni sebagai hasil kreatif imajinasi pengarang. Kebenaran tiruan realitas dalam sastra masih terdapat perbedaan pendapat dari para kritikus. Perbedaan ini, tentu telah ada sejak perselisihan pada abad sebelum Masehi, yang mana diawali oleh perdebatan antara filsuf Yunani kuno Plato dan Aristoteles (Luxemburg 1992:15–17). Plato berpandangan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi unsur intrinsik sastra adalah dunia nyata, oleh karena itu ia mengatakan sastra merupakan tiruan dari realitas. Sedangkan Aristoteles juga berpandangan sama dengan Plato, akan tetapi ada sedikit perbedaan di antara mereka berdua. Perbedaan yang maksud adalah tiruan realitas sepenuhnya murni bagian dari imajinasi, karena pengarang memiliki dunianya sendiri tetapi Plato menekankan bahwa tiruan realitas bukan bagian murni dari imajinasi, karena dipengaruhi dunia nyata.

Perbedaan dua tokoh filsuf di atas, masih mengilhami perdebatan yang panjang di antara

para kritikus sastra yang terus menerus sampai saat ini. Persoalan yang diperdebatkan masih berakar pada karya sastra merupakan tiruan dari realitas atau sastra murni kreatif imajinasi sastrawan, walaupun adanya tiruan dari dunia luar. Dalam hal ini, mereka berbeda pandangan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan tiruan dari realitas tetapi sudah dibumbui dengan kekuatan kreatifitas imajinasi sang pengarang, karena dalam teorinya juga menyebutkan bahwa karya sastra bukan hanya seperti meteor yang jatuh langsung dari langit (Kamil 2012:114).

Dalam bahasa lain bahwa imajinasi dalam sebuah karya sastra dibangun berdasarkan realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Adapun para kritikus yang berpandangan seperti ini juga tidak menolak atau tidak menerima peran dari imajinasi dan keberadaannya dalam karya sastra, karena berdasarkan unsur tersebutlah yang menjadi pembeda antara karya sastra dengan karya non-sastra. Menurut pandangan mereka, karya sastra merupakan sebuah cerminan yang dapat memantulkan realitas kehidupan manusia dengan lika-liku yang telah terjadi dalam sebuah kelas atau komunitas manusia pada zamannya. Diantara beberapa tokoh dengan sudut pandang seperti ini adalah M.H Abrams (M.H. 1953:31), Jan Van Luxemburg (Luxemburg 1992:19), Syawqî Daif (al-Syâyib 1994:83), dan Aḥmad al-Syâyib (Daif 1961:11).

Sementara itu, kritikus dari pihak lain berpandangan bahwa karya sastra tidak mempunyai keterkaitannya dengan realitas, karena ia bersifat imaginative fiktif yang tidak didasarkan atas fakta empirik. Seperti yang dikemukakan dalam pandangan dua tokoh Rene Wellek dan Austin Warren misalnya, mereka mengatakan bahwa seorang sastrawan tidak dibebani untuk merekam realitas dan fakta kemanusiaan ke dalam sebuah karyanya, dikarenakan tidak ada paksaan bagi sastrawan untuk menjalani tugas tersebut. Oleh sebabnya itu, pandangan lain yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari realitas kehidupan umat manusia merupakan pandangan yang dapat dikatakan seperti memaksakan dan susah untuk dipertanggungjawabkan (Wellek dan Warren 1995:110–23).

Kemudian pandangan Faruk, tidak jauh berbeda dan bahkan hampir serupa. Ia juga melihat hal yang sama dengan cara pandang kritikus di pihak ini, bahwa karya sastra tidak memiliki hubungannya dengan realitas kehidupan umat manusia. Kemudian ia juga berpendapat bahwa karya merupakan hasil dari produk imajiner yang diciptakan oleh seorang pengarang yang bersifat sangat subjektif. Kendatipun dalam karya sastra terdapat potret sebuah gambaran tentang kehidupan manusia, maka itu tidak lebih dari hasil rekaan seorang pengarang yang tidak memiliki landasan atas realitas yang ada. Dengan demikian, usaha untuk memecahkan pertemuan antara karya sastra dengan realitas secara langsung sukar untuk dilakukan dan jarang menemukan benang merah dalam pembuktiannya. Namun, jika pun ada yang mencoba ingin mengaitkan antara keduanya, maka hal yang pertama harus dilalui adalah dengan cara menggunakan sebuah perantara untuk menjembatani kedua pandangan yang berbeda ini. Menariknya, perantara sebagai jembatan yang dimaksud adalah apa yang disebut oleh tokoh Lucien Goldmann (Zimmerman dan Goldman 1978:151–82) sebagai suatu konsep homolog, yaitu pandangan dunia luar pengarang yang terdapat dalam struktur karya sastra itu sendiri (Faruk 2010:46–47). Hal serupa juga jelaskan oleh kalangan kritikus Arab yang mungkin juga dipengaruhi oleh Hippoyte Taine adalah Aḥmad al-Syâyib (kritikus Arab abad ke-20). Ia menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi sebuah sastra di antaranya adalah tempat tinggal dimana sastrawannya, zaman pada ketika ia hidup, etnisitas, kontak dengan bangsa lain, agama, keadaan politik, dan lain sebagainya seperti kritik dari kritikus (Kamil 2012:114).

Selain itu, dalam sebuah artikelnya Cornelis Anthonie van Peursen yang berjudul *Bahasa Penyair dan Kenyataan* mengatakan bahwa bahasa yang dimuat terkandung dalam syair atau

puisi telah membuat banyak orang terpicik olehnya. Sadar atau tidak sadar, para pembaca sudah dibohongi oleh penyair karena ia sudah membolak-balikkan realita yang sesungguhnya. Menurut Peursen, bahasa penyair itu adalah bahasa yang romantis yang didasarkan atas subyektifitas pengarangnya, bukan atas realitas yang telah terjadi di alam nyata. Oleh karenanya bahasa puitis telah mendirikan sebuah dunianya sendiri yang berbeda jauh dengan dunia kenyataan (Cornelis 1994:553).

Munculnya perdebatan dalam ranah diskursus unsur intrinsik sastra di kalangan para kritikus itu sendiri seyogyanya tidak bisa dipisahkan begitu saja, seperti diibaratkan membalikkan telapak tangan. Butuh sebuah bangunan teori yang kokoh untuk merujuk kepada suatu pandangan yang logis dan bisa diterima. Dalam hal ini, ada beberapa yang harus dirujuk seperti telah disinggung di atas, perdebatan antara dua tokoh yang telah terjadi pada abad sebelum masehi yaitu antara Plato dan muridnya, Aristoteles yang berbeda sudut pandang. Walaupun sudah terbentang jauh antara ruang dan waktu, namun perdebatan itu masih saja mengilhami para ilmuwan dan masih hangat diperbincangkan dimulai dari dulu hingga sekarang.

Di samping itu, kemunculan persoalan perdebatan itu telah memberikan jalan terhadap persoalan perdebatan tema lain yang saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Tema yang dimaksud adalah apakah sastra harus terbebas dan melupakan segala dari kepentingan kecuali untuk kepentingan seni semata. Ataukah ia menerima dan terbuka untuk kepentingan dalam berbagai tuntutan apa saja yang sesuai dengan keadaan? (Syarârah 1984:294). Maka sudah dapat dipastikan di dalamnya terkandung fakta sejarah, kalau sastra ditulis hanya untuk kepentingan estetika atau seni semata, maka sudah dapat dipastikan tidak hubungannya dengan realitas kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena ada yang ingin ditonjolkan dan menjadi fokus utamanya adalah nilai-nilai estetika pada karya sastra tersebut. selanjut terkait dengan fakta tersebut atau lebih dekatnya pada realitas, dan menjadi persoalan yang kemudian telah mengalami distorsi sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu, maka tema itu menjadi persoalan lain lagi.

Berdasarkan pada perdebatan yang mempersoalkan kembali tentang diskursus dalam unsur sastra, ini tentu merupakan sesuatu proses yang sudah lumrah dalam sebuah kajian sastra, bahkan pada bidang-bidang kajian ilmu lainnya yang didasari pada perubahan perkembangan pengetahuan dari zaman ke zaman. Hal ini tentu akan mendorong munculnya ide, gagasan, baik yang sejalan maupun bertentangan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya yang bermuara pada persoalan yang terjadi sebelumnya. Sejauh ini, agar kita dapat menarik titik kesimpulannya, maka perlunya merekonstruksi pada konteks historisnya bahwa ide, gagasan pada ranah perubahan itu disebabkan adanya faktor-faktor yang menjembatani yang dapat kita lihat dalam aspek perubahan-perubahan yang dapat melahirkan aliran atau faham untuk kepentingan tertentu. Perubahan zaman merupakan suatu keniscayaan yang senantiasa mengiringi perjalanan peradaban manusia. Dalam hal-hal tertentu, perubahan zaman tentu saja akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan itu sendiri terjadi karena beberapa faktor antara lain: perkembangan politik, sosial, ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan juga perkembangan dalam filsafat (Sayuti t.t.:1-10).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa, pengaruh zaman tentu berperan penting dalam memicu perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan juga dapat mempengaruhi perubahan sikap dari hidup manusia. Pada gilirannya, perubahan sikap hidup tentu akan mengarahkan pada lahirnya paham atau aliran dari pemikiran baru. Kecenderungan paham tersebut bersifat dialektika. Artinya, paham atau aliran yang berbeda itu tentulah tidak terlepas dari perubahan zaman yang mempengaruhi pemikiran manusia, baik yang sejalan atau berbeda.

Aliran dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan atau faham jika dilihat dalam konteks ini. Jadi, dalam dunia seni, baik itu seni sastra, terpancarnya keyakinan atau paham dalam aspek bentuk maupun isi di dalam keseluruhan penciptaan seni sastra tersebut. Bahkan gaya dan sikap hidup pengarang tidak jarang terpengaruh dengan aliran tersebut (Sayuti t.t.:10).

## METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah studi teks (baca: novel realis historis karya ‘Alî Aḥmad Bâkatsîr) yang dimaksudkan untuk mengungkapkan bentuk kesamaan dan keterkaitan tokoh pada cerita novel dengan realitas sejarah, penelitian ini menggunakan *metode deskriptif*. Metode ini didefinisikan oleh Whitney seperti dinukilkan oleh M. Nazir sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir 2003:47–54). Fakta dalam konteks ini berarti hubungan cerita novel dengan realitas dalam fakta sejarah, pada masa pasca meninggalnya Nabi Muḥammad SAW, khususnya pada masa Dinasti Umayyiah. Fokus utama penelitian adalah keterkaitan cerita dalam sebuah teks sastra dengan kesesuaian kebenaran atas realitas sejarah yang di angkat dalam karya. Sehingga penelitian ini adalah jenis *penelitian perpustakaan* atau *dokumenter* (Wuraji 2001:5). Penelitian perpustakaan ini dimaksudkan sebagai pembacaan dengan seksama novel historis karya ‘Alî Aḥmad Bâkatsîr.

Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang diperkaya oleh dua cakupan. *pertama* sosiologi sastra, perspektif Fredric Jameson, setiap teks yang berhubungan dengan resonansi sosial, historis dan politik (Taum 1997:54). Kemudian keterkaitan historis perspektif *Robert Scholes* yang diperkaya oleh aliran realisme yang mengungkap kesesuaian cerita novel dengan realitas historis. Aliran realisme yang dikutip Sukron Kamil dalam bukunya yang berjudul *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* dan yang didukung oleh gagasan lainnya yang sejalan. Maka dari itu dengan pendekatan sosiologi sastra yang diperkaya realisme guna untuk melihat hubungan dan gambaran yang berkesesuaian antara cerita dan realitas historis. Langkah yang tepat guna untuk mengungkap kesesuaian realitas historis yang dimuat dalam novel historis. Oleh karenanya aliran realisme adalah aliran yang menggambarkan suatu cerita berdasarkan realitas yang terjadi dan secara objektif. Maka langkah yang tepat dan kongkrit dengan menggunakan pendekatan yang diperkaya oleh aliran realisme. Sekilas, sebagai gambaran singkat di atas, berdasarkan pendekatan sosiologi sastra yang juga diperkaya oleh aliran realisme sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Atas dasar itu yang menjadi pijakan yang signifikan dalam menganalisis novel historis *al-Fâris al-Jamîl* karya ‘Alî Aḥmad Bâkatsîr. Guna mengungkap sejauh mana cerminan realitas sosio-historis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Novel *al-Fâris al-Jamîl* karya ‘Alî Aḥmad Bâkatsîr. Dan sumber data sekunder adalah buku buku sejarah yang mengacu pada keterkaitan dengan realitas yang memiliki relasi dengan gambaran cerita. Salah satunya: buku sejarah “*Ṣaḥih Târîkh al-Ṭabarî* karya Imam Ṭabarî”, dan buku sejarah “*Sejarah Dinasti Umawiyah* karya Yûsuf al-‘Isy”. Kemudian, dari sejarawan orientalis salah satunya buku *Sejarah Ringkas Dunia Arab* Karya Philip K. Hitti dan juga berbagai tulisan yang berkaitan dengan konteks sejarah dan perubahan sosial pada masa Dinasti Umayyiah tentang keterkaitan kesesuaian dengan data historis yang digambarkan di dalam cerita novel.

Pengumpulan data; pertama, dilakukan dengan membaca novel *al-Fâris al-Jamîl* yang menjadikan kajian atas isi atau fakta-fakta yang memiliki kesesuaian hubungannya dengan realitas sejarah yang dicerminkan novel realis ini. Langkah studi obyektif yang lazim dilakukan hampir semua pendekatan merupakan langkah yang mutlak. Selanjutnya, dalam konteks sosio-historisnya isi atau fakta obyektif dalam karya agar dapat dipahami dengan baik. Ini bermakna bahwa pemahaman fakta literal akan diperkaya dan diperdalam dengan fakta sosial atau gejala sosial di luar novel (baca: realitas sejarah masyarakat Arab pada abad ke-6-7 Dinasti Umaiyah tahun 660-705 M). Gerak dari “dalam” teks menuju “luar” teks ini merupakan salah satu kecenderungan dalam kajian historis dan sosiologis terhadap gerak perubahan yang dalam hal ini, salah satu instrumennya karya sastra, di samping ada kecenderungan yang bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra (Damono 1979:2-3).

Analisis data sebagai sebuah kajian sastra historis dan berfokus pada aspek sosiologis terhadap karya sastra, penelitian ini tidak bisa lepas dari pengetahuan tentang konsep-konsep dan masalah-masalah yang menjadi perhatian dalam bidang sosio-historis dan, khususnya hubungan sejarah dengan sastra historis. Di samping itu, dalam meneliti novel historis ‘Alî Aḥmad Bâkatsîr ini, penulis tentu mempertimbangkan segi historis yang terdapat dalam karya tersebut. Karena novel ini mengacu pada realitas sejarah, maka penelitian ini tidak bisa mengabaikan aspek sejarah yang diacu karya ini. Dalam konteks ini, penelitian akan fokus pada sejarah pada masa pasca meninggalnya Rasulullah yang dalam penelitian ini pada masa Dinasti Umaiyah yang menjadi latar peristiwa dalam karya itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sastra non-imaginatif (*al-Adab al-Wasfî*) Kesusastraan, *adab* (sastra) salah satu dari jenis sastra dalam bagian besarnya adalah *al-adab al-wasfî* (sastra deskriptif/ non-imaginatif/ nonfiksi). Dengan bahasa lain, *al-adab al-wasfî* sering disebut juga dengan istilah *al-‘ulûm al-adâbiyyah*. Sementara dalam perkembangan sejarah sastra bagian *al-adab al-wasfî* ini memperlihatkan bagian dari karya sastra (kontinuitas dan perubahan sastra sepanjang sejarah), tokoh-tokoh, dan ciri-ciri dari masing-masing tahapan perkembangan tersebut. Kendatipun kedudukan sastra non-imaginatif (*al-adab al-wasfî*) (sastra deskriptif), ada dua hal yang mendasarinya; *pertama*, dalam karya sastra yang terletak pada penempatannya juga merupakan bagian dari karya sastra itu sendiri. Setelah melihat pada rujukan penempatan sastra non-imaginatif (*al-adab al-wasfî*), oleh sebabnya itu dapat dilihat bahwa sastra non-imaginatif tetap menitikberatkan pada kategori karya sastra. Berdasarkan pemaknaan yang terlihat dari sisi sempitnya. Dalam arti luasnya, sastra non-imaginatif (*al-adab al-wasfî*) tersebut tetap membutuhkan unsur yang membangun sastra seperti sastra pada umumnya, di antaranya adalah unsur rasa dan imaginatif dalam membaca dan memproduksinya. Akan tetapi dua hal unsur tersebut dapat dikategorikan hanya memiliki ruang yang tidak dominan, dalam bahasa lainnya kecil posisinya dalam sastra non-imaginatif. Kemudian pada bagian *kedua*, *al-adab al-wasfî* lebih tepatnya aliran realisme karena menekankan pada penjelasan realitas secara tidak langsung, karena lebih memfokuskan pada realitas secara objektif dan tidak terlalu membumbuinya dengan dunia kreatifitas imaginatif. Seperti pada karya realis, harus juga di rujuk pada realitas di luar karya sastra (kebenaran eksternalnya) juga (Kamil 2012:6-7). Berikutnya akan dijelaskan bagian dari sastra non-imaginatif yaitu sastra sejarah.

Sastra sejarah/ Sastra historis/ Fiksi sejarah merupakan sastra sejarah lebih tepatnya

condong ke dalam sastra non-imaginatif, hal tentu ditandai dengan sastra realis. Menurut Robert Scholes juga menyebutkan sastra realis merupakan sastra yang paling mendekati sejarah (Kamil 2012:169). Jadi, sastra realis salah satunya sastra sejarah dan merupakan bagian dari sastra non-imaginatif. Sastra dilihat dari pengelompokannya salah satunya adalah sastra sejarah atau juga dikenal dengan fiksi sejarah karena sastra sejarah lebih condong kepada realis. Sastra sejarah/fiksi sejarah, dalam arti sempitnya adalah sastra yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa manusia yang diangkat berdasarkan realita masa lampau. Hal tersebut dapat diteliti yang didasarkan pada keterangan-keterangan terulis yang berasal dari zamannya dan disampaikan dengan kreatif pengarang kepada kita. Sedangkan dalam arti luasnya, sastra yang berusaha mengungkapkan peristiwa-peristiwa tentang manusia masa lampau tidak melihat apakah keterangan itu tertulis atau tidak yang ditinggalkannya (Sugihastuti 2002:161). Sejarah merupakan studi yang mempelajari peristiwa yang ada di masa lampau yang dapat dijadikan cermin pada masa sekarang dan sekaligus dijadikan pedoman hidup untuk menata kehidupan masa depan lebih baik dan berkembang. Sejarah memiliki dikategorikan dalam tiga dimensi waktu. yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang. Seperti yang disebut oleh Nevins Allan dalam bukunya yang berjudul, *The Gateway to History*, ia menyebutkan, *history is actually a bridge connecting the past with the present and pointing the road to the futue* (Nevins 1962).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa sejalan dengan pandangan Fredric Jameson, menurut ia bahwa pada aspek sosiologi sastra, setiap yang berhubungan dengan teks sastra mengandung resonansi sosial, politik maupun historis (Taum 1997:54). Kemudian selaras dengan pandangan dari Robert Scholes, ia juga menyebutkan sastra realis merupakan sastra yang paling mendekati sejarah (Kamil 2012:169). Berikut analisis kesesuaian cerita yang dimuat dalam novel dengan realitas sejarah yang terkait tentang kesesuaian tokoh dan penokohan.

#### 1. Tokoh Muṣ'ab bin al-Zubair dengan julukan *Sayyid Syabab al-Arab*

Tokoh Muṣ'ab bin al-Zubair merupakan tokoh protagonis dan merangkap ke tokoh utama. Tokoh Muṣ'ab bin al-Zubair sebagaimana yang dimuat dalam novel *al-Fâris al-Jamîl* termasuk salah satu tokoh yang memiliki relasi kesesuaian kebenaran dengan tokoh yang dikisahkan dalam realitas sejarah.

Kesesuaian kebenaran tokoh Muṣ'ab yang diadopsi berdasarkan tokoh sejarah. Hal ini sangat signifikan kesesuaian kebenarannya. Dia adalah salah seorang putra dari bapaknya yang bernama Zubair bin 'Awwâm berikut kesesuaian kebenarannya dan relasi dalam fakta sejarah. Ada banyak sekali dapat dijumpai dalam muatan cerita novel tentang gambaran sosok tokoh Muṣ'ab bin al-Zubair. Seperti yang terlihat dalam beberapa penggalan teks-teks yang disunting di bawah ini:

- وَدَخَلَا الْخَيْمَةَ فَإِذَا فِيهَا رَجُلَانِ أَحْرَانِ كَانَا قَاعِدَيْنِ، فَهَضَا لَمَّا رَأِيَاهُ.
- مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ: هَلُمَّ يَا خَالِدُ، هَلُمَّ يَا عَبْدَ اللَّهِ. هَذَا مُصْعَبُ بْنُ الرَّبِيعِ.
- فَدَهَشَا قَلِيلًا، ثُمَّ أَقْبَلَا يُصَافِحَاهُ وَ مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ يُعْذِمُهُمَا إِلَيْهِ (Bâkatsîr 1965:79).
- Mereka berdua masuk ke tenda. Di dalam tenda nampak dua orang laki-laki lain tengah duduk. Mereka berdua bangun dari duduknya ketika melihat Muṣ'ab bin al-Zubair dan Muḥammad bin Marwân masuk tenda
- Muḥammad: lalu Muḥammad berkata kepada Khâlîd dan 'Abdullâh, ini adalah Muṣ'ab bin al-Zubair.
- Khâlîd dan 'Abdullâh terkejut ketika mengetahui kehadiran Muṣ'ab yang berada di tengah mereka. Tapi mereka tetap menyambut hangat kedatangan Muṣ'ab.

Selanjut terlihat juga dalam dialog 'Abdu al-Malik bin Marwân dengan Muḥammad bin

Marwân berikut.

- جِيئَمَا جَاءَ مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ،  
 - عَبْدُ الْمَلِكِ: وَيَقُولُ عَبْدُ الْمَلِكِ إِلَى مُحَمَّدٍ، هَذَا مُصْعَبُ بْنُ الرَّبِيعِ وَكَانَ ابْنُ عَمِّكَ.  
 - اِحْفَظْ وَاكْرَمْ إِلَيْهِ (Bâkatsîr 1965:88).

Artinya:

- Ketika Muḥammad bin Marwân datang,
- ‘Abdu al-Malik: berkata ‘Abdu al-Malik kepada, Muḥammad ini sepupumu Muṣ’ab bin al-Zubair.
- Tolong jaga dan hormati dia.

- مُصْعَبُ: أَنْتَ جَمِيلُ بْنُ مُعَمَّرٍ؟  
 - جَمِيلُ: نَعَمْ. وَأَنْتَ مُصْعَبُ بْنُ الرَّبِيعِ (Bâkatsîr 1965:79).

Artinya:

- Apakah engkau Jamîl Abd Muammar?
- Jamil: iya, dan engkau adalah Muṣ’ab bin al-Zubair.

Dapat terlihat pada penggalan-penggalan teks maupun dialog di atas jelas memperlihatkan kehadiran tokoh Muṣ’ab putra dari Zubair bin ‘Awwâmâm. Untuk itu, berdasarkan catatan sejarah tentang relasi kesesuaian kebenaran penggambaran tokoh Muṣ’ab bin al-Zubair dalam novel tersebut dapat merujuk kepada beberapa data historis yang menjadi sumber referensi sebagai berikut.

Berdasarkan penggalan teks dialog antar tokoh-tokoh di atas, bahwa tokoh Muṣ’ab bin al-Zubair bin ‘Awwâm benar adanya kesesuaiannya dengan realitas fakta sejarah. Seperti yang akan diuraikan dari beberapa sumber berikut. Dalam referensi terkait berdasarkan penjelasan yang disebut dalam buku Yusut al-‘Isy yang berjudul *Dinasti Umawiyah*. Penulis dapat menemukan siapa tokoh Muṣ’ab yang diceritakan dalam novel tersebut, dan bagaimana silsilahnya. Menurut Yûsuf menjelaskan, “Mukhtâr akhirnya menjadi penguasa Kufah tanpa ada yang menandinginya, sebenarnya ia dapat dengan mudah menaklukkan Baṣrah jika Ibn Zubair tidak mengetahui terlebih dahulu, akan tetapi bin Zubair sudah mengetahui hal tersebut dan ia mengutus saudaranya Muṣ’ab bin al-Zubair untuk membentengi serangan Mukhtâr” (al-‘Isy 2007:239–40).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, bahwa Muṣ’ab adalah saudara kandung ‘Abdullâh bin al-Zubair. jadi, dapat disimpulkan kembali bahwa Muṣ’ab adalah anak dari Zubair bin ‘Awwâm. Fakta sejarahnya, bahwa tokoh Muṣ’ab benar adanya kesesuaian kebenaran dalam realitas sejarahnya.

## 2. Tokoh ‘Abdu al-Malik bin Marwân

Tokoh ‘Abdu al-Malik merupakan tokoh yang diperankan sebagai tokoh antagonis. Tokoh ‘Abdu al-Malik bin Marwân, berdasarkan yang dimuat dalam cerita memiliki kesesuaian kebenaran dengan sosok tokoh yang terdapat dalam realitas sejarah. Ada banyak sekali yang dikemukakan tentang tokoh ‘Abdu al-Malik bin Marwân yang terdapat dalam muatan gambaran cerita novel. Seperti yang terlihat dalam beberapa penggalan kalimat di bawah ini:

- مُصْعَبُ: أَيَّنَ عَبْدُ الْمَلِكِ؟ (Bâkatsîr 1965:79)

Artinya:

- Muṣ’ab: dimana ‘Abdu al-Malik? Aku sangat merindukannya?

- مُصْعَبٌ: أَبُوهُ الرَّبِيعُ بْنُ الْعَوَّامِ جَوَّارَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ أَبِيكَ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، وَأُمُّهُ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَهِيَ أَفْضَلُ مِنْ أُمِّي وَ أُمَّكَ، وَهُوَ أَوْلُ مَوْلُودٍ وُلِدَ لِلْمُسْلِمِينَ فِي الْمَدِينَةِ عَقَبَ الْهَجْرَةَ.
- عَبْدُ الْمَلِكِ: وَكُلُّ هَذَا حَقٌّ (Bâkatsîr 1965:85).

Artinya:

- Muş'ab: ayahnya adalah Zubair bin 'Awwâm, sahabat Rasulullah Saw. Beliau lebih mulia dibandingkan ayahmu Marwân bin Hakam. Ibunya adalah Asma' binti Abû Bakar al-Siddiq. Beliau lebih mulia dibanding ibumu dan ibuku. Dia adalah bayi kaum muslimin yang lahir di Madinah setelah Hijrah.
- 'Abdu al-Malik: itu benar.

Berdasarkan cerita di atas, maka peneliti menemukan kesesuaian kebenaran bahwa tokoh 'Abdu al-Malik bin Marwân memiliki relasi kesesuaian kebenarannya dengan fakta dalam realitas sejarah. Tokoh 'Abdu al-Malik bin Marwân adalah tokoh yang digambarkan novel yang diadopsi dari tokoh sejarah. hal yang menarik juga pada penggalan di atas juga digambarkan 'Abdu al-Malik berperan menjadi anak dari Marwân bin Hakam, tentu saja warna realis pada tokoh ini sangat kuat.

Sebagaimana, yang tergambar adanya relasi kesesuaian kebenaran cerita novel dengan kebenaran realitas sejarahnya. Seperti yang dijelaskan Imâm al-Suyutî menyebutkan, dia bernama 'Abdu al-Malik bin Marwân bin al-Hakam bin Abî al-'Aş bin 'Abdu al-Syams bin 'Abdî Manaf bin Quşai bin Kilâb. Sebagaimana yang di jelaskan, Ada bukti relasi kebenaran yang signifikan bahwa tokoh 'Abdu al-Malik bin Marwân merupakan tokoh penting dalam sejarah Islam seperti yang terdapat dalam novel ini (al-Suyutî 2000:254).

### 3. Tokoh 'Abdullâh bin al-Zubair

Salah tokoh protagonis yang diceritakan dalam novel ini merupakan tokoh yang kebenaran ada dalam realitas sejarah. Berikut relasi tokoh 'Abdullâh bin al-Zubair dengan kebenaran dalam fakta sejarah. Ada banyak sekali yang bisa penulis dapatkan tentang kehadiran tokoh ini di dalam cerita novel. Adapun keterkaitan tokoh 'Abdullâh bin al-Zubair dan kebenaran sebagai berikut.

- مصعب: هَيَّهَاتَ ! إِنَّكَ لَتَعْلَمُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الرَّبِيعِ أَفْضَلُ مِنْكَ.
- عبد الملك: يَا أَيُّ شَيْئِي يُفْضَلُنِي؟
- مُصْعَبٌ: أَبُوهُ الرَّبِيعُ بْنُ الْعَوَّامِ جَوَّارَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ أَبِيكَ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، وَأُمُّهُ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَهِيَ أَفْضَلُ مِنْ أُمِّي وَ أُمَّكَ، وَهُوَ أَوْلُ مَوْلُودٍ وُلِدَ لِلْمُسْلِمِينَ فِي الْمَدِينَةِ عَقَبَ الْهَجْرَةَ.
- عَبْدُ الْمَلِكِ: وَكُلُّ هَذَا حَقٌّ (Bâkatsîr 1965:85).

Artinya:

- Muş'ab: Andai! Engkau tahu 'Abdullâh bin al-Zubair lebih mulia dibandingkan aku dan dirimu, kata Muş'ab seakan mengeluh.
- 'Abdu al-Malik: dalam hal apa dia lebih mulia dibandingkan diriku?
- Muş'ab: ayahnya adalah Zubair bin 'Awwâm, sahabat Rasulullah Saw. Beliau lebih mulia dibandingkan ayahmu Marwân bin Hakam. Ibunya adalah Asma' binti Abû Bakar al-Şiddiq. Beliau lebih mulia dibanding ibumu dan ibuku. Dia adalah bayi kaum muslimin yang lahir di Madinah setelah Hijrah.

- ‘Abdu al-Malik: itu benar.
- سَكِينَةُ: لَا تُحَاوِلْ أَنْ تَخْدَعَنِي. مَا أَنْتَ إِلَّا آلَةٌ فِي يَدِ أَخِيكَ أَبِي خَبِيبٍ فَلَوْ أَمَرَكَ بِقَتْلِي لَفَعَلْتَ. (Bâkatsîr 1965:14).

Artinya:

- Sukainah: Jangan mencoba untuk menipuku. Aku tahu engkau adalah boneka saudaramu, ‘Abdullâh bin al-Zubair, jika saudaramu menginginkan engkau membunuhku, pasti engkau lakukan.

Berdasarkan penggalan kalimat pertama dalam dialog antar dua tokoh Muş’ab dan tokoh ‘Abdu al-Malik yang memperlihatkan sosok dari tokoh ‘Abullâh bin Zubair dan bahkan ia berperan menjadi anak putra dari Zubair bin al-‘Awwâm dan ibunya yang bernama Asma’ binti Abû Bakar al-Şiddîq. Kemudian juga ditemukan sosok tokoh ‘Abullâh bin Zubair dalam dialog tokoh Sukainah dengan tokoh Muş’ab. Berdasarkan gambaran yang dimuat dalam dialog antara beberapa tokoh tersebut, peneliti menemukan kesesuaian kebenaran dengan nama ‘Abdullâh bin Zubair seperti yang tercatat dalam peristiwa realitas sejarahnya. Oleh karena itu, peneliti akan merujuk pada sumber-sumber sejarah terkait berikut.

Menurut Imâm al-Suyutî, yang menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Târikh Khulafâ*, ia menjelaskan ‘Abdullâh bin al-Zubair bin al-‘Awwâm bin Khuwailid bin Asas bin Abdu al-‘Uzza bin Quşai al-Asadi. Ia dijuluki dan biasa di panggil dengan sebutan Abû Bakar, sebagian pendapat ada juga yang mengatakan Abu Khubaib. Dia termasuk orang beruntung karena dia seorang putra dari sahabat Rasulullah. Ayahnya salah satu dari orang-orang yang mendapat jaminan masuk Surga-Nya dari Rasulullah Saw dikarenakan ayahnya adalah bagian dari sahabat. Kemudian dia dilahirkan dari rahim sang ibunya yang bernama Asma’ binti Abû Bakar al-Şiddîq. Sedangkan nenek dari sebelah bapaknya atau bahasa lainnya ibu dari ayahnya adalah bibi dari Nabi Muḥammad yaitu Shafiyah.

Kota Madinah adalah tempat dimana ia dilahirkan setelah dua puluh bulan berlangsungnya hijrah Rasulullah Saw. Menurut sebagian pendapat lain, mereka berpendapat bahwa kelahiran ia pada pertama dari tahun Hijriyah tersebut. Kemudian juga dia termasuk anak dari kaum Muhajirin yang pertama dilahirkan sesudah Hijrah, yang membuat sontak demikian gembira bagi kaum muslimin pada saat itu. Sebab cibiran orang-orang Yahudi mengatakan kami menyindir mereka, maka mereka tidak pernah melahirkan satu orang anak pun. Dia adalah orang yang mendapat kedudukan diistimewakan karena setelah kelahirannya Rasulullah Saw *mentahniknya*, dalam artiannya Rasulullah Saw mengolesi langit-langit bayi laki-laki Zubair, dengan sebiji kurma yang sebelumnya sudah dikunyah oleh Rasulullah Saw dan langsung memberikan ia dengan nama ‘Abdullâh, kemudian dia mendapat gelar Abû Bakar tidak lain merupakan kakeknya sendiri.

Dalam referensi lain, seperti yang dijelaskan Muş’ab al-Zubairi berkata dalam kitabnya, *Nasab Quraisy*, “‘Abdullâh bin al-Zubair adalah anak Zubair bin ‘Awwâm. Dia adalah anak pertama dari kaum muslimin yang lahir di Madinah, ada yang mengatakan dia adalah anak pertama dari Zubair bin ‘Awwâm yang dilahirkan di Madinah dikalangan Muhajirin.” Bin Zubair berkata, “aku ikut berhijrah bersama ibuku, saat itu aku masih berada dalam kandungan. Segala kelaparan dan kelelahan yang menimpa ibuku tentu juga menimpaku” (Kinas 2012:304).

#### 4. Sukainah binti Imam Husain sa (سكينة بنت الحسين سلام الله عليه)

Tokoh Sukainah binti Imam Husain adalah yang dalam fiksinya yang berpihak kepada

tokoh protagonis. Sukainah menjadi anak putri Husain dari ibunya yang bernama Rubab binti 'Amru al-Qois. Seperti yang terlihat pada tergalan kalimat di bawah ini.

إِنَّهُ هِيَ إِلَّا لَحْظَاتٍ أَحَبُّ مُدُنِ الْأَرْضِ إِلَى نَفْسِهِ لِأَنَّ فِيهَا أَحَبُّ نِسَاءِ الْأَرْضِ إِلَيْهِ، سَكِينَةُ  
بِنْتُ الْحُسَيْنِ وَ عَائِشَةُ بِنْتُ طَلْحَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ. (Bâkatsîr 1965:10)

Artinya:

- Sejangkal lagi dia akan sampai ke tempat tinggal istiri-istri tercintanya, Sukainah binti Husain dan Aisyah binti Thalhah bin Ubaidillah.

سكينة: عَلَى أَنَّهَا لَمْ تَبْأَسْ كُلَّ الْبَاسِ مِنْ تَحْقِيقِ الْجُلْمِ الَّذِي يُرَاوِدُهَا عَلَى وَجْهِ مِنَ الْوَجْهِ  
ذَلِكَ الْجُلْمِ الَّذِي بَدَأَ يَطُوفُ بِرَأْسِهَا مُنْذُ تَزَوَّجَتْ مُصْعَبُ بْنُ الزُّبَيْرِ، فَوَجَدَتْ فِيهِ مِنْ  
خِلَالِ الشَّجَاعَةِ وَالْكَرَمِ وَالْمُرُوعَةِ، مَا أَعْرَاهَا أَنْ تَطْمَعُ فِي أَمْرِ لَوْ تَحْقِيقُ كَانَ فِيهِ شِفَاءٌ  
نَفْسِهَا. (Bâkatsîr 1965:64–65)

Artinya:

- Meskipun begitu Sukainah tidak pernah berputus asa mempengaruhi dan membujuk Muş'ab bin al-Zubair. Ia ingin mewujudkan harapannya, menjadikan Muş'ab sebagai Amirul Mukminin. Itulah harapan terbesar saat menikah, dan bersedia dinikahi oleh Muş'ab. Dia melihat kekuatan pribadi Muş'ab. Keberanian, kemuliaan dan *Muru'ah*-nya. Sukainah merasa jika harapannya terlaksana, maka hal itu akan menjadi obat dari rasa dukanya.

سكينة: مِنَ الثَّأْرِ الْجَدُّهَا وَلَا بِيَّهَا وَغَيْرِهِمَا مِنْ أَهْلِ بَيْتِهَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ، تَنَازَرُ مِنْ ذَلِكَ  
النَّبِيِّ الَّذِي نَاصَبَهُمُ الْعَدَاءُ، وَإِنْتَزَعَ مِنْهُمْ الْخِلَافَةَ، وَأَدَاقَهُمْ صُنُوفَ الْعَذَابِ وَالْوَيْلِ : بَيْتِ  
أَلِ مَرْوَانَ. (Bâkatsîr 1965:65)

Artinya:

- Sukainah: Dia ingin mengembalikan kekuasaan yang menjadi hak kakeknya dan ayahnya, dan hak *Ahlu al-Bait* lain. Ia ingin menuntut balas karena keluarga Mu'awiyah telah menyiksa dan menghina *Ahlu al-Bait*, dengan siksaan dan hinaan dan kejam dan menyakitkan, yang terus-menerus berlangsung sejak dari 'Alî bin Abî Tâlib. Ya, ia ingin menuntut balas, ia ingin mengambil 'Alîh kekuasaan dari tangan 'Abdu al-Malik.

Berdasarkan gambaran beberapa tergalan kalimat di atas, peneliti menemukan relasi kesesuaian kebenaran tokoh Sukainah atas realitas sejarahnya. Adalah hal menarik yang menjadi warna realis atas tokoh Sukainah, yaitu dia diperankan menjadi anak dari Husain bin 'Alî. Oleh karena itu peneliti akan merujuk pada beberapa sumber sejarahError! Bookmark not defined. terkait sebagai berikut:

Penggalan kalimat yang terdapat dalam teks *سكينة بنت الحسين* di atas menjelaskan, bahwa cerita tentang tokoh sukainah yang di angkat dalam cerita novel *al-Faris al-Jamil* ini membuktikan erat hubungannya dengan kisah dalam fakta sejarah. Menurut sebagian pendapat dari sumber sejarah terkait. Sukainah binti Husain bin 'Alî bin Abî Tâlib merupakan salah satu putri dari al-Husain dan ibunya bernama Rubab binti Imru al-Qois (al-Isfahânî t.t.:192). Merujuk pada sumber klasik yang berpandangan bahwa putri yang berbadan kecil daripada putri-putrinya yang lain adalah Sukainah, atau dapat disebut dari Fatimah, (al-Tabarî 1967:464), tetapi kelahirannya dalam sejarah tidak diketahui kapan ia lahir (al-Isfahânî t.t.:79)

##### 5. 'Urwah bin al-Zubair

Pada tergalan kalimat berikut peneliti menemukan gambaran tentang tokoh Urwah binti

Zubair. Tokoh Urwah binti Zubair yang mana menjadi anak putri dari Zubair. Seperti yang terlihat pada teks penggalan kalimat di bawah ini.

- وَكَانَ مُصْعَبُ ذَاتَ يَوْمٍ بِالْبَيْتِ، فَلَمَّا انْتَهَى إِلَى الْحَجْرِ الْأَسْوَدِ هَاجَتْهُ الذِّكْرُ، فَوَقَفَتْ هُنَيْهَةَ  
يَسْتَرْجِعُ مَا كَانَ فِي أَوَّلِ شَبَابِهِ، حِينَ اجْتَمَعَ عِنْدَ الْحَجْرِ الْأَسْوَدِ مَعَ جَمَاعَةٍ فِيهِمْ أَخَوَاهُ  
عُرْوَةُ بِنْتُ الرَّبِيعِ. (Bâkatsîr 1965:43)

Artinya:

- Kini kenangan Muṣ'ab kembali ke masa remajanya. Ketika Muṣ'ab di Baitullah, di depan Hajar Aswad. Dia bersama saudaranya Urwah bin Zubair dan 'Abdullâh bin al-Zubair. Di antara mereka ada 'Abdullâh bin 'Umar bin Khattâb dan 'Abdu al-Malik bin Marwân (Ismail 2017:73).

Berdasarkan gambaran tentang tokoh Urwah binti Zubair yang terlihat pada penggalan di atas, bahwa tokoh ini benar memiliki relasi kesesuaian kebenaran atas realitas sejarah. Oleh karenanya, peneliti akan merujuk pada sumber sejarah terkait yang memuat tentang tokoh tersebut. Menurut Imron Mustafa, seperti yang dikemukakan dalam bukunya yang berjudul, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi dari Masa Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, dan Sesudahnya*, Ia menjelaskan, Nama lengkapnya Urwah bin Zubair bin 'Awwâm bin Khuwailid al-Asâdî al-Quraisyî, biasa di panggil Abu 'Abdullâh. Ia lahir pada tahun 22 H. Ayah Urwah Zubair bin 'Awwâm Ra, merupakan sahabat setia (*hawari*) Rasulullah Saw. Ibunya adalah Asma' binti Abî Bakar al-Shiddiq, *dzat al-Niṭaqain*. Saudaranya, 'Abdullâh bin al-Zubair adalah satu di antara dari empat serangkai yang dijuluki dengan al-'Abadalah dan anak pertama yang lahir di Madinah pasca Hijrah (Mustafa 2017:156). Adapun meninggalnya, menurut Banu al-Madini, pada tahun 93 H. al-Haitsam dan al-Waqidi, Abu 'Ubaid, Yahya bin Mu'in dan al-Falas mengatakan bahwa Urwah bin al-Zubair meninggal pada tahun 94 H. Sementara al-Zubair mengatakan bahwa Urwah bin Zubair meninggal pada usia 67 tahun (Mustafa 2017:156) .

Berdasarkan gambaran cerita dan kesesuaian kebenaran atas sejarahnya yang telah dipaparkan peneliti di atas. Maka dapat dipastikan bahwa tokoh tersebut benar diadopsi dari tokoh yang terdapat dalam catatan sejarah.

#### 6. Mukhtâr bin Abî 'Ubaid

Tokoh Mukhtâr bin Abî 'Ubaid yang dikategorikan kedalam tokoh antagonis dalam fiksinya. Tokoh Mukhtâr bin Abî 'Ubaid seperti yang peneliti ketahui bahwa nama ini tidak asing lagi untuk semua orang, karena dalam peristiwa sejarahnya Mukhtâr bin Abî 'Ubaid termasuk orang yang berperan penting dalam sejarah. Dan adanya relasi kesesuaian kebenaran yang di adopsi dari tokoh sejarah. Seperti yang terlihat pada beberapa penggalan kalimat di bawah ini:

- كَلَّا يَا ابْنَ أَبِي عُبَيْدٍ (Bâkatsîr 1965:25)

Artinya:

- Tidak ya ibn Abî 'Ubaid

Kemudian tokoh Mukhtâr juga terdapat dalam dialog Muṣ'ab dan Sukainah yang lihat dalam teks berikut:

- سَكَيْنَةُ: تَعُودُ إِلَى الْكُوفَةِ؟  
- مُصْعَبٌ: نَعَمْ. لِأَنَّهِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُخْتَارِ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ. (Bâkatsîr 1965:16)

Artinya:

- Sukainah: Kembali ke Kufah? Tanya Sukainah,
- Muṣ'ab: Iya. Aku harus menyelesaikan urusan terhadap Mukhtâr bin Abî 'Ubaid.

Berdasarkan teks di atas bahwa tokoh Mukhtâr bin Abu "Ubaid memiliki kesesuaian dengan realitas sejarahnya. Berikut beberapa sumber yang menyebutkan tentang adanya kesesuaian dalam analisis ini.

Mukhtâr bin Abî 'Ubaid adalah putra dari pernikahan Abî 'Ubaid dengan ibunya yang bernama Dumah binti Amr bin Wahab, Ibnu Taifur menyebutnya sebagai ahli dalam retorika dan bahasa (Zabihullâh 1773:245). Ayahnya, Abu 'Ubaid al-Tsaqafi termasuk dari pembesar sahabat Nabi saw (Atsîr 1409:347) dan kakeknya bernama Mas'ud bin Amr bin Umair bin 'Auf bin 'Uqdah bin Ghirah bin 'Auf bin Tsaqif al-Tsaqafi. Kemudian nama panggilan Mukhtâr juga disebut Abu Ishak (al-Tabarî 1967:7) dan dia juga dijuluki dengan lakab Kisan (al-Atsîr 1989:436). Mukhtâr dilahirkan dan berasal dari kota Taif (Muḥammad bin Sa'ad 1993:79). Kemudian dia tergolong dari kabilah Thaif. Kakeknya termasuk orang pembesar dari kota Hijaz yang dijuluki dengan Azhimul Qaryatâin, dalam bahasa lainya sebagai pemuka dari dua desa (Jawadî dan Aḥmad 1421:400). Paman dari Mukhtâr yaitu Sa'ad bin Mas'ud pernah menjabat sebagai gubernur Madain pada masa pemerintahan Saiyidina 'Alî as (al-Asqalanî 1415:561). Selanjutnya, yang paling mengenaskan pada saudara-saudaranya yang ikut mati pada peristiwa peperangan Jisr bersamaan dengan ayahnya. Saudara-saudaranya yang ikut terbunuh pada peristiwa mereka adalah Wahab bin Abu 'Ubaid, Malik bin Abu 'Ubaid dan Jabr bin 'Ubaid (Kufî 1411:134).

#### 7. Aḥnaf bin Qois (*Aba Bahr*)

Tokoh Hamzah bin Zubair merupakan tokoh yang di adopsi berdasarkan kesesuaian kebenaran atas realitas sejarahnya. Berikut terlihat pada beberapa penggalan yang digambarkan dalam cerita novel tentang tokoh Hamzah bin Zubair di bawah:

- وَ لَمْ يَطْلُ بِمُصْعَبِ الْإِنْتِظَارِ، فَأَنَّ حَمْرَةَ ابْنِ أَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ لَمْ يَلْبِثْ أَنْ ظَهَرَ عَجْزُهُ عَنْ حُكْمِ الْبَصْرَةِ وَسُوءِ سِيَاسَتِهِ فِي أَهْلِهَا. (Bâkatsîr 1965:53)

Artinya:

- Muṣ'ab: Muṣ'ab tak perlu menunggu lebih lama lagi. Belum lama memegang kekuasaan di Baṣrah Hamzah anak laki-laki saudaranya 'Abdullâh bin al-Zubair telah menunjukkan kelemahannya. Orang-orang Irak menolak Hamzah.

- مُصْعَبُ: فَمَاذَا أَصْنَعُ يَا أَبَا بَحْرٍ؟
- أَحْنَفُ: فَأَطْرَقَ الْأَحْنَفُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لَهُ: مَاذَا تَرَى فِي ابْنِ أَخِيكَ حَمْرَةَ هَذَا؟
- مُصْعَبُ: شَابُّ أَحْرَقُ أَحْمَقٌ لَا يُحْسِنُ أَنْ يُسُوسَ بَيْتَهُ (Bâkatsîr 1965:48)

Artinya:

- Muṣ'ab: Terus, apa yang harus aku lakukan ya *aba bahr* ?
- Aḥnaf: Aḥnaf terdiam cukup lama memulai pembicaraan, lalu berkata, apa pendapatmu tentang Hamzah?
- Muṣ'ab: dia adalah pemuda bodoh yang mudah marah. Orang yang takkan membuatku merasa khawatir.

- وَإِنَّ أَحَاهُ عَبْدِ اللَّهِ لَبَحْتِهِ عَلَى الْمُسَيَّرِ إِلَى الشَّامِ لِمَنَازِلَةِ عَبْدِ الْمَلِكِ، وَإِنَّهُ لَيُرْغَمُ لَهُ أَنَّهُ مَا عَزَلَهُ عَنْ إِمَارَةِ الْبَصْرَةِ وَجَعَلَهَا لِابْنِهِ حَمْرَةَ، إِلَّا لِيَنْفَرَّعَ مُصْعَبٌ لِهَذِهِ الْمَهْمَةِ الْكُبْرَى (Bâkatsîr 1965:53)

Artinya:

- Belum hilang pula rasa lelah dan rindu pada istrinya, ‘Abdullâh telah memberi tugas baru untuk berangkat ke Syam ke tempat ‘Abdu al-Malik. Baṣrah diberikan kepada Hamzah dengan alasan agar dirinya dapat memusatkan pikiran pada tugas besar ini.

Berdasarkan gambaran pada beberapa penggalan kalimat di atas, bahwa banyak sekali nama dari Hamzah ini digambarkan dalam novel. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa tokoh Hamzah bin Zubair yang maksud adalah tokoh yang memiliki kesesuaian dengan catatan sejarahnya. Kemudian juga, ada beberapa yang menarik dari beberapa penggalan teks yang terlihat di atas bahwa tokoh Hamzah salah satu peranan dari penokohnya adalah menjadi putra dari ‘Abdullâh bin al-Zubair. Dalam hal ini, tak luput peneliti juga melihat juga adanya kesesuaian kebenarannya dengan realitas dalam catatan sejarahnya. Berikut beberapa sumber kesesuaian kebenarannya dengan catatan sejarahnya atas tokoh dan penokohan Hamzah bin Zubair.

Menurut sebagian catatan sejarahnya, ‘Abdullâh bin al-Zubair selama hidup ia mempunyai beberapa istri dan anak. Pernikahan ‘Abdullâh bin al-Zubair yang pertama yaitu dengan wanita yang bernama Tumadir binti Manzur bin Zabban bin Sayyar bin Amar dari golongan Bani Fazara. Pada pernikahan tersebutlah ia dikaruniai beberapa orang putra dan putri. Salah satunya adalah Hamza bin Zubair (Ahmed 2010:85).

#### 8. Aḥnaf bin Qois (*Aba Bahr*)

Tokoh Aḥnaf bin Qois yang di angkat dalam novel ini oleh pengarang juga memiliki kesesuaian dengan realitas sejarah. Seperti yang terlihat dalam teks dan relasi kebenaran dalam fakta sejarahnya di bawah ini:

- وَكَانَ الْأَحْنَفُ بْنُ قَيْسٍ فِي طَلِيعَةِ الرَّجَالِ الَّذِينَ قَدِمُوا مَعَهُ مِنَ الْبَصْرَةِ (Bâkatsîr 1965:69).

Artinya:

- Aḥnaf bin Qois adalah seorang laki-laki yang berada di garis terdepan waktu itu dahulu bersama dengan pasukannya untuk membantu Muṣ’ab dari Basrah.

- وَحَزَنَ مُصَنَّبٌ لِمَوْتِ صَدِيقِهِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ حَزَنًا شَدِيدًا، فَقَدْ كَانَ أَمِينٌ سُرَّهُ وَالْمَلْجَأُ الَّذِي يُلْجَأُ إِلَيْهِ كُلَّمَا حَزِبَهُ أَمْرٌ عَظِيمٌ أَوْ قَعَّ فِي مُشْكَلَةٍ لَا يَدْرِي وَجْهَ الرَّأْيِ فِيهَا، فَيَجِدُ عِنْدَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ آلِ حَلِّ سَلِيمٍ وَتَوْجِيهِ حَكِيمٍ (Bâkatsîr 1965:70).

Artinya:

- Muṣ’ab: Amboi, betapa sedihnya Muṣ’ab dengan kematian sahabatnya, Aḥnaf. Betapa semakin pelik masalah yang ia hadapi tanpa kehadiran Aḥnaf. Lelaki itu adalah orang yang paling ia percaya yang disenanginya selama ini. Ia selalu memberi jawaban atau nasehat yang amat berharga.

Aḥnaf bin Qois termasuk tokoh ahli hikmah di kalangan Arab yang di kenal dengan kemurahannya, sehingga dia dijadikan tamtsil dalam hal itu. Ia juga tergolong yang bisa di percaya, sekitar tahun 70 H ia wafat, dan sempat hidup di masa Nabi Muḥammad Saw, dan riwayatnya termasuk sanad yang sanad yang shahih (al-‘Isy 2007:62). Darinya al-Nasa’I pernah mengutip satu bagian darinya, lalu diriwayatkan secara panjang dan singkat (al-‘Isy 2007:62).

Adapun cerita yang memuat tentang tokoh Ibrâhîm bin al-Asytar. Dalam hal ini, berikut kesesuaian kebenaran tokoh tersebut atas relasi pada realitas sejarahnya. Seperti yang terlihat

pada teks cerita dalam beberapa penggalan di bawah ini:

- عَبْدُ اللَّهِ: وَذَكَرَهُ بِأَنَّ أَبَاهُ مَالِكًا الْأَشْتَرُ هُوَ الَّذِي جَرَحَهُ فِي وَقْعَةِ الْجَمَلِ.  
 - مُصْنَعِبٌ: فَأَجَابَهُ مُصْنَعِبٌ بِأَنَّ ذَلِكَ أَمْرٌ قَدْ مَضَى، وَلَا شَأْنٌ لِإِبْرَاهِيمَ بِمَا كَانَ مِنْ أَبِيهِ (Bâkatsîr 1965:39)

Artinya:

- ‘Abdullâh bin Zubar: kata ‘Abdullâh, ayahnya Ibrâhîm, yakni al-Asytar talah melukaiku pada perang *Jamal*.
- Muş’ab: itu sudah lama sekali, ya ‘Abdullâh. Sungguh tidak adil jika kesalahan bapak ditimpa kepada anak. Ibrâhîm tidak memiliki kaitan dengan apa yang dilakukan ayahnya. Jawab Muş’ab.

Menurut Yûsuf al-‘Isy, dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Dinasti Umawiyah*, Ia menyebutkan, Ibrahim bin al-Asytar al-Nakha’i, ayahnya al-Asytar adalah pejuang di perang Şiffin, sedangkan Ibrahim sangat terkenal keberaniannya dan tekadnya yang begitu teguh (al-‘Isy 2007:239). Selanjutnya, Menurut sebagian pendapat dalam sumber sejarahnya, Ibrâhîm adalah anak dari Malik bin Harist Nakha’i terkenal dengan sebutan Malik al-Asytar (W. 39 H/ 659 M) termasuk sahabat setia Amîr al-Mu’minîn ‘Alî as, pimpinan tangguh bagi orang-orang Irak dan komandan pasukan Imam ‘Alî as, ia adalah seorang laki-laki yang memiliki strategi jitu dan panglima perang yang tangguh dalam memimpin peperangan (Anon t.t.:38).

#### 9. Umrah binti Nu’man bin Basyir dan Ummu Tsâbit binti Samurah bin Jundab.

Adapun dua tokoh wanita tersebut seperti yang terlihat pada teks dalam beberapa penggalan di bawah. Tentunya, dua tokoh tersebut juga diadopsi dari tokoh yang memiliki kesesuaian kebenaran dalam realitas sejarahnya.

- وَيَتَذَكَّرُ امْرَأَةَ الْمُخْتَارِ ابْنَةَ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
 - الَّتِي قَتَلَهَا أَصْحَابُهُ غَدْرًا وَهِيَ فِي طَرِيقِهَا بَيْنَ الْكُوفَةِ وَالْحِيرَةِ (Bâkatsîr 1965:52).

Artinya:

- Lalu ingatannya beralih pada, puteri sahabat Rasulullah SAW, Nu’man bin Basyir yang di bunuh pengawalnya dalam perjalanan antara Kufah dan Hirah.
- قَبْلَ أَنْ تَمُوتَ فِي الْمَشْكَلَةِ الْأُولَى، إِذْ لَقِيَ مُصْنَعِبٌ فِي الْمَشْكَلَةِ الْجَدِيدَةِ. وَإِمْرَأَتَانِ الْمُخْتَارِ هُمَا عُمُّ نَابِيتِ بِنْتِ سَمْرَةَ بْنِ الْجُنْدَابِ وَ عُمْرَةُ بِنْتُ نِعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ إِتْمَا حُمِلَ فِي وَجْهِهِ (Bâkatsîr 1965:35).

Artinya:

- Belum sembuh dari kejutan pertama, Muş’ab telah dihadapkan pada masalah yang baru. Adapun dua orang istri Mukhtâr bin Abî ‘Ubaid, Ummu Tsâbit binti Samrah bin Jundab dan ‘Umrah binti Nu’man bin Basyir dibawa kehadapannya.

Berdasarkan penggalan kalimat dan telah terlihat beberapa hal yang menarik yang memiliki kesesuaian dengan realitas catatan sejarah. Tokoh Umrah dan ‘Ummu Tsâbit adalah tokoh benar di adopsi atas tokoh sejarah dan juga berperan menjadi istri dari tokoh Mukhtâr bin Abî ‘Ubaid. Berikut relasi kesesuaian atas realitas sejarah. Menurut pendapat sebagian catatan sejarah mengatakan bahwa ‘Ummu Tsâbit adalah istri Mukhtâr bin ‘Ubaid yang pertama. pernikahannya dikaruniai dua orang putra yang bernama Muḥammad bin Mukhtâr dan Ishak bin Mukhtâr. Dan istri yang kedua adalah ‘Amrah binti Nu’man bin Basyir yang

terbunuh di tangan Muṣ'ab setelah Mukhtâr terbunuh (Qutaibah 1412:402).

Selanjutnya, hal yang menarik berikutnya adalah Umrah berperan menjadi anak Nu'man bin Basyir dan ayahnya adalah seorang sahabat Nabi Muḥammad Saw seperti yang telah terlihat dalam penggalan kalimat di atas. Berikut catatan sejarahError! Bookmark not defined. yang memiliki kesesuaian atas cerita yang dimuat dalam novelError! Bookmark not defined.. Menurut sebagian riwayat, Nu'man bin Basyir Radiyallahu anhum, merupakan anak pertama yang dilahirkan pasca hijrah Nabi Muḥammad Saw dari kalangan Ansur. Pada awal tahun ke-2 H, dan 14 bulan pasca hijrah tersebut. Maka, pada saat Nabi Muḥammad Saw wafat, ketika itu Nu'man bin Basyir berusia 9 tahun. Kemudian menurut Ibnu Atsîr menyebutkan, Ia dilahirkan 8 tahun 7 bulan pra wafatnya Nabi Muḥammad Saw (al-Atsîr 1989:1193).

#### 10. 'Abdullâh bin 'Umar bin Khattâb

Tokoh 'Abdullâh bin 'Umar bin Khattâb adalah salah satu tokoh tritagonis. Dan kehadiran tokoh ini di dalam cerita juga kuatnya memiliki kesesuaian dengan tokoh yang ada terdapat dalam catatan sejarahnya. Dan ia juga menjadi anak dari 'Umar bin Khattâb, karena warna Realis tentang tokoh ini begitu kentara kesesuaian kebenaran dengan realitasError! Bookmark not defined. sejarahnya. Seperti yang terlihat dalam penggalan teks di bawah ini.

- وَإِشْتَأَقَ أَنْ يَرَى أَوْلَادَكَ النَّفَرَ، فَذَهَبَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ لِئِدْأَكِرَهُ بِذَلِكَ (Bâkatsîr .1965:43)

Artinya:

- Kenangan akan masa lalu, selalu membangkitkan kerinduan dan dorongan untuk berjumpa kembali. Kerinduan untuk bertemu sahabat lamanya, telah mendorong langkah kaki untuk pergi menemui 'Abdullâh bin 'Umar bin Khattâb itu mengingat peristiwaError! Bookmark not defined. bersama-sama di depan Hajar Aswad.

KebenaranError! Bookmark not defined. yang terlihat pada teks di atas adanya keterkaitan dalam relasi yang berkesesuaian dengan beberapa referensi berdasarkan realitasError! Bookmark not defined. sejarahError! Bookmark not defined. berikut. Seperti yang sebutkan Sukron Kamil, dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Demokrasi Telaah Konseptual dan Historis*, tampaknya Ia juga menyinggung tentang sosok 'Abdullâh bin 'Umar putra dari Khalifah setelah Khalifah Abû Bakar yaitu Khalifah 'Umar, dalam hal ini Sukron menyebutkan, pada saat sebelum menentukan pilihan Khalifah pengganti 'Umar ada tuntutan terlebih dahulu membentuk dewan formatur atau komite pemilihan penerus khalifah. Setelah kematian Khalifah 'Umar para dewan itu bersidang, dalam persidangannya tersebut hanya beranggotakan enam orang saja, dan ditambah 'Abdullâh bin 'Umar yang merupakan putra dari Khalifah 'Umar yang menjadi penengah persidang (Kamil 2002:116). Dari peristiwaError! Bookmark not defined. pemilihan khalifah pengganti 'Umar bin Khattâb terlihat jelas bahwa sosok 'Abdullâh bin 'Umar adalah anak seorang dari Khalifah 'Umar yang kebenarannya memiliki kesesuaian dengan tokoh yang diangkat dalam novel yang dikaji.

Menurut pendapat sebagian sumber catatan sejarah lainnya, 'Abdullâh bin 'Umar adalah salah satu bagian dari sahabat Nabi Muḥammad Saw. Ia juga merupakan saudara kandung dari istri Rasulullah anak dari khalifah kedua. Sebagian ada juga pendapat bahwa ia dijuluki dengan kunyahnya Abdurrahman dan bertepatan pada tahun ketiga Bi'tsah dia dilahirkan. 'Abdullâh putra dari Khalifah 'Umar yang dilahirkan dari kandungan ibunya yang bernama

Zianab bin Madz'un. Ketika berumur sekitar 10 tahun ia masuk Islam bersamaan dengan ayahnya, pandangan tentang masuk ia masuk islam masih terdapat perbedaan pendapat (Atsîr 1409:236).

'Abdullâh bin 'Umar menghembuskan nafas terakhir seperti yang dinukilkan oleh putranya Salim bin 'Abdullâh bin 'Umar dari ayahnya itu sendiri; pada saat kondisi ayahnya jatuh sakit dikarenakan tertusuk senjata tajam seseorang suruhan Hajjaj yang terinfeksi luka di kaki ayahnya. Pada suatu ketika Hajjaj mengunjungi langsung ke rumah 'Abdullâh bin 'Umar untuk menjenguknya. Suatu hari Hajjaj mendatangi 'Abdullâh bin 'Umar untuk menjenguknya. Sembari berkata 'Abdullâh kepada Hajjaj, "beberapa orang suruhanmu memasuki kota suci dengan membawa senjata tajam untuk membunuhku, andalah penyebab kematianku". Tepat diusia 84 tahun dan pada tahun 73 H/ 692 M 'Abdullâh bin 'Umar wafat karena sakit (Muhammad bin Sa'ad 1993:168).

#### 11. Muḥammad bin Marwân

Adapun, tokoh Muhamad bin Marwân adalah tokoh yang pro ke antagonis. Dalam hal ini, sosok tokoh yang diangkat dalam cerita novel ini memiliki relasi kesesuaian kebenaran dengan tokoh yang ada dalam catatan sejarahnya. Seperti yang terlihat dalam teks pada penggalan kalimat di bawah ini.

- مَعْرِفُهُ مُصْنَعَبٌ مِنْ أَوَّلِ زَهْلَةٍ. إِنَّهُ مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ أَخُو عَبْدِ الْمَلِكِ (Bâkatsîr 1965:79)

Artinya:

- Muş'ab mengenali lelaki itu yang tak lain adalah Muḥammad bin Marwân, saudara 'Abdu al-Malik.

Berdasarkan penggalan kalimat di atas dalam muatan cerita novel tentang tokoh Muḥammad bin Marwân yang ikatan persaudaraan dengan 'Abdu al-Malik bin Marwân yang merupakan kak dari Muḥammad itu sendiri. Dalam hal ini, muatan cerita tersebut didapati muatan relasi kesesuaian kebenarannya dengan realitas historis nya. Seperti yang akan uraikan kesesuaiannya dalam beberapa sumber catatan sejarahnya. Muḥammad adalah putra Khalifah Marwân I (memerintah 684-685) oleh seorang gadis budak bernama Zaynab, dan karenanya saudara tiri dari Khalifah 'Abdu al-Malik bin Marwân ( memerintah 685-705 ) (Donner 2014:408).

## KESIMPULAN

Novel *al-Fâris al-Fâris* karya 'Alî Aḥmad Bâkatsîr salah satu dari karyanya yang bergenre realisme. Berdasarkan analisis di atas bahwa, warna realis begitu kentara peneliti temukan, karena cerita novel ini memuat konteks historis umat Islam terkhusus pada era Dinasti Umaiyyah. Hal ini ditandai bahwa cerita ditinjau secara unsur intrinsik berfokus pada tokohnya sangat jelas memotret peristiwa sejarah pada masa Dinasti Umaiyyah lebih dominan daripada dunia imajinasi. Sebagian besar bahwa kesesuaian kebenaran cerita yang memuat peristiwa sejarah berdasarkan referensi terkait denga realitas sejarahnya. Yang mana dapat dibuktikan mayoritas tokoh sejarahnya. Sebagian contoh kesesuaian kebenaran cerita yang dimuat dengan realitas sejarahnya, yaitu tokoh Muş'ab bin Zubair, 'Abdullâh bin al-Zubair, 'Abdu al-Malik bin Marwân, Mukhtâr bin Abî 'Ubaid dan lainnya yang telah dijelaskan di atas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, Asad Q. 2010. *Elite Agama dari Hijâz Islam Awal: Lima Studi Kasus Prosopografis*. Oxford: Unit Universitas Oxford Linacre untuk Penelitian Prosopografis.
- Anon. t.t. *al-Amîn, Sayid Muḥsin. A'yân al-Syi'ah, Riset: Hasan al-Amin,*.
- al-Asqalanî, Ibnu Hajar. 1415. *al-'Iṣâbah fî Tamyiz al-Ṣahâbah*. Kairo: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I.
- Atsîr, Ibnu. Abu al-Hasan 'Alî bin Muḥammad. 1409. *Usdu al-Ghâbah fî Ma'rifah al-Ṣahâbah*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- al-Atsîr, Izzuddin bin Muhammad bin. 1989. *Usdu al-Ghabah fî Ma'rifah al-Ṣahâbah*. Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah.
- Bâkatsîr, 'Alî Aḥmad. 1965. *al-Fâris al-Jamîl*. Mesir: Maktabah Mesir.
- Cornelis, Anthonie van Peursen. 1994. *Bahasa Penyair dan Kenyataan dalam Tantangan Kemanusiaan Universal Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah, Politik dan Sastra*. disunting oleh G. Modjanto. yogyakarta: Kanisius.
- Daif, Ṣawqî. 1961. *al-Adab al-'Arabî al-Mu'âsir fî al-Miṣr*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Donner, Fred. 2014. *Silsilah dan Pengetahuan dalam Masyarakat Muslim: Memahami Masa Lalu*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Isfahânî, Abu al-Faraj. t.t. *Maqâtil al-Tâlibiyyin*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Ismail, H. Faisal. 2017. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSod.
- al-'Isy, Yûsuf. 2007. *Sejarah Dinasti Umawiyyah*. Ponorogo: Pustaka al-Kautsar.
- Jawadî, Sayid, dan Sadr Aḥmad. 1421. *Dâirât al-Ma'ârif Tasyayyu'*, (Teheran: Percetakan Syahid Sa'id Muhibbî, cet. I. Teheran: Percetakan Syahid Sa'id Muhibbî, cet. I.
- Kamil, Sukron. 2002. *Islam Dan Demokrasi Telaah Konseptual & Historis*. Jakarta: Media Pratama.
- Kamil, Sukron. 2012. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pres.

- Kinas, M. Raji Hasan. 2012. *Kisah Teladan Istri Para Khalifah, "Sebaik-Baik Perhiasan Adalah Istri yang Sholeh"*. (Hr Muslim). Jakarta: Gema Insani.
- Kufî, Aḥmad al-Kufî Ibnu A'tsam. 1411. *Kufî, Aḥmad al-Kufî Ibnu A'tsam. Kitab al-Futuh, Riset: Ali Syîri*. Beirut: Dâr al-Adwâ'n cet. I.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M.H., Abrams. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Muḥammad bin Sa'ad. 1993. *Al-Ṭabaqât al-Kubrâ*. Ṭaif: Maktabah al-Şâdiq.
- Mustafa, Imron. 2017. *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi dari Masa Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, dan Sesudahnya*. Yogyakarta: Laksana.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nevins, Allan. 1962. *The Gateway to History*. New York: Doubleday Co.
- Qutaibah, Ibnu. 1412. *Al-Ma'ârif. Riset: Tsirwat Ukkasyah*. Kairo: al-Haiyah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitâb.
- Sayuti, Suminto A. t.t. *Konsep Cerita Rekaan. PBIN421 1/MODUL 1*.
- Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Suyutî, Imâm. 2000. *Târîkh al-Khulafâ'*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Syâyib, Aḥmad. 1994. *Uṣûl al-Naqdu al-Adab*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah.
- al-Tabarî, Muḥammad bin Jarîr. 1967. *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk (Târîkh Tabarî)*. Beirut: Dâr al-Tsurâts.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wuraji. 2001. *Wuraji. Pengantar Penelitian' dalam Jabrohim & Ari Wulandari (et. al.), Metodologi Penelitian Sastra (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2001)*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Zabihullâh. 1773. *Riyâhin al-Syariah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Islamiyyah.
- Zimmerman, Marc, dan Lucien Goldman. 1978. "From Dialectical Theory to Genetic Structuralism." *Berkeley Journal of Sociology* 2.